



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 278-289

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.527

Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Anak Usia Dini

Fatayatul Insania¹, dan Munawir Pasaribu²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK. Kurikulum Merdeka telah menjadi inovasi pendidikan yang mendasar, menekankan pada kebebasan belajar dan pengembangan kreativitas. Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengoptimalkan kemampuan metode proyek berpikir kreatif pada anak usia dini yang bertempat di di Tk/PAUD Galileo plus Mabar. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman terkait hakikat dan cara menyusun kurikulum mandiri secara optimal, maka penting dilakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa lembaga pendidikan yang melibatkan guru dan 19 anak usia dini yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Data dianalisis menggunakan reduksi data dengan memilah, menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan menarik sebuah kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengembangkan pola pikir kreatif anak usia dini. Guru diidentifikasi sebagai agen kunci dalam proses ini, mengintegrasikan konsep kurikulum dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam metode proyek berpikir kreatif menunjukkan peningkatan dalam keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Anak Usia Dini; Berpikir Kreatif

ABSTRACT. The Merdeka Curriculum has emerged as a fundamental educational innovation, emphasizing on the freedom of learning and the development of creativity. This research aims to investigate the implementation of the Merdeka Curriculum in optimizing the ability of project-based creative thinking methods in early childhood. This study aims to provide an understanding of the nature and methods of developing a self-directed curriculum optimally. Therefore, it is important to conduct this research. The research method employed is a qualitative approach with a case study conducted in several educational institutions involving teachers and nineteen early childhood children who have implemented the Merdeka Curriculum. Data were collected through observation, interviews, and analysis of relevant documents. The research findings indicate that the effective implementation of the Merdeka Curriculum enhances the abilities of early childhood in utilizing project-based methods to develop their creative thinking. Teachers are identified as key agents in this process, integrating curriculum concepts with the needs and developmental levels of children. The results also demonstrate that children engaged in project-based creative thinking methods show improvements in problem-solving skills, creativity, and collaboration. The Merdeka Curriculum provides a strong foundation for creating a learning environment that supports the holistic development of children.

Keyword : Independent Curriculum; Early Childhood; Creative Thinking

Copyright (c) 2024 Fatayatul Insania dkk.

✉ Corresponding author : Fatayatul Insania

Email Address : fatayatul.insania@gmail.com

Received 27 Februari 2024, Accepted 25 Maret 2024, Published 27 Maret 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering diubah atau diperbaiki, yang pasti mengarah pada peningkatan. Pergantian kurikulum menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran mereka. Apapun kurikulum yang digunakan, tujuannya tetap mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga mereka sesuai dengan martabat dan harkat manusia yang hidup bersama. Salah satu tantangan dalam pendidikan di abad ini yaitu membangun keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini penting karena akan membantu mengembangkan semua jenis keterampilan berpikir mulai dari tingkat yang paling mendasar hingga tingkat keterampilan berpikir kritis [1]. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam proses pengajaran, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran. Pendidikan merupakan perjalanan sepanjang hidup yang terus beradaptasi dengan perubahan, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerlukan tingkat pemikiran yang tinggi. Dengan adanya perubahan kurikulum bisa menjadi semangat baru untuk pendidik dan peserta didik untuk mencari dan menerima suatu ilmu pengetahuan. Pada kurikulum yang baru ini dapat mempersiapkan anak-anak sehingga mereka siap untuk belajar lebih lanjut, tidak hanya dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung anak, tetapi dalam semua aspek lain dari perkembangan anak. Kurikulum di negara Indonesia telah mengalami perubahan berkelanjutan sejak tahun 1947. Pada awalnya, pada tahun 1947, diterapkan kurikulum nasional untuk seluruh jenjang pendidikan, yang mewajibkan institusi pendidikan mengikuti kurikulum tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2004, dilakukan penyempurnaan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, diikuti oleh kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada tahun 2013, diterapkan kurikulum K-13 yang mengalami perubahan pada standar isi. Perubahan kembali terjadi pada periode 2018 hingga 2022, dengan dilakukannya pembaruan total melalui kurikulum yang diberi nama "Merdeka Belajar". Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada peserta didik dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [2].

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali memperkenalkan kurikulum prototipe yang kemudian ditingkatkan menjadi kurikulum merdeka dengan fokus pada kebebasan belajar bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, bertujuan untuk melatih kemandirian mereka, dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan [3]. Salah satu model pembelajaran yang mendukung konsep kurikulum merdeka ini adalah Project Based Learning (PjBL) [4]. Kurikulum Merdeka Belajar menegaskan bahwa guru harus menyusun rencana pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, bertujuan agar peserta didik tidak merasa tekanan selama proses pembelajaran. Guru juga diharapkan memberikan panduan dan petunjuk kepada siswa, sehingga minat dan bakat mereka dapat terus berkembang. Melalui implementasi kurikulum merdeka belajar, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas

peserta didik di berbagai bidang, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga aspek non-akademis [5]. Dalam konteks akademis, peserta didik tidak hanya diminta untuk berpikir pada tingkat rendah, melainkan juga diharapkan mampu berpikir secara tingkat tinggi. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang terus berkembang, sesuai dengan pandangan [6].

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga kualitas keagamaan dan keterampilannya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara [7]. Dengan melibatkan diri dalam pendidikan, seseorang akan diajarkan untuk beradaptasi dengan perubahan dan siap menghadapi kemajuan IPTEK, terutama di era 5.0. Setiap individu akan mengalami perkembangan sebagai upaya menuju perbaikan yang lebih lanjut. Perkembangan zaman juga berpengaruh pada bidang pendidikan, sehingga tuntutan literasi teknologi menuntut pendidik untuk melakukan transformasi dalam metode pengajaran [8]. Prinsip dan tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini. Pendekatan pengembangan kurikulum dapat bervariasi antara lembaga pendidikan, mungkin dengan beban atau metode yang berbeda antar lembaga. Selain itu, penggunaan kurikulum bisa mengalami perubahan dan peningkatan dari satu periode ke periode berikutnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan lembaga serta dinamika kehidupan yang terus berkembang. Hal ini mencakup pemahaman yang terus berkembang dari para profesional terhadap konsep atau keterbatasan kurikulum yang mereka terapkan. Kelompok siswa ini percaya bahwa makan makanan yang bergizi itu sama pentingnya dengan membaca buku yang bermanfaat.

Selain metode pengajaran, peran guru sangat signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sebagian besar guru masih memiliki tingkat keterampilan berpikir yang rendah dalam merencanakan pembelajaran, yang berdampak negatif pada perkembangan peserta didik dan guru dituntut untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan profesi dan mendukung kegiatan lainnya. Untuk memenuhi tantangan ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran, menjadikannya sebagai sarana untuk membentuk kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi peserta didik. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam hal yang terkait dengan pembelajaran dan peningkatan kompetensi peserta didik. Untuk mendukung perkembangan kreativitas anak, guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru.. Pendidik dan orang tua harus

menciptakan lingkungan yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan fasilitas yang aman dan nyaman. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut tidaklah cukup. Selain dorongan, perhatian, dan pelatihan, instrinsik dorongan juga perlu diperhatikan, yakni semangat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri anak, atas keinginan dan motivasi pribadi mereka [9]. Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, anak lebih dituntut berfikir liner dan logis yang menuntut jawaban yang paling tepat terhadap permasalahan yang dihadapinya [10]. Dalam pembelajaran di PAUD anak tidak dapat dipaksakan untuk mempelajari sesuatu yang bukan kemampuannya. Anak lebih senang melakukan sesuatu melalui bermain. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain dalam ranah pendidikan anak usia dini tidaklah asing, suatu aktivitas bermain yang mana menyisipkan materi pembelajaran dalam pelaksanaannya, atau aktivitas pembelajaran yang konsepnya dibalut melalui permainan. Mengapa di dunia anak usia dini perlu menganut prinsip bermain, ini dikarenakan saat suasana senang, otak akan mudah menyerap ilmu dan pengetahuan yang disalurkan guru.

Penelitian tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di lembaga PAUD sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Safitri menyimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pemahaman pendidik anak usia dini terhadap kurikulum merdeka belajar di gugus 1 Kecamatan Grati kabupaten Pasuruan sudah cukup faham. Dimana hal ini sudah mampu menjadi modal untuk menyukseskan pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang Anak Usia Dini dan dengan Hasil penelitian ini juga mampu sebagai Patokan dan Evaluasi terhadap pemahaman guru dan meminimalisir faktor penghambat keberhasilan program pelaksanaan kurikulum baru [11]. Senada dengan penelitian Maryani bahwa perlu perencanaan kurikulum merdeka sejak awal tahun ajaran dengan menentukan tim fasilitator di setiap kelompok usia serta penentuan tema dan topik yang sedang actual di lingkungan sekitar satuan pendidikan serta persiapan dalam pelaksanaan asesmennya dengan menentukan dahulu dimensi, elemen dan subelemen yang sesuai dengan topik dan dapat mencapai tujuan yang direncanakan [12]. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman terkait hakikat dan cara menyusun kurikulum mandiri secara optimal, maka penting dilakukan penelitian ini.

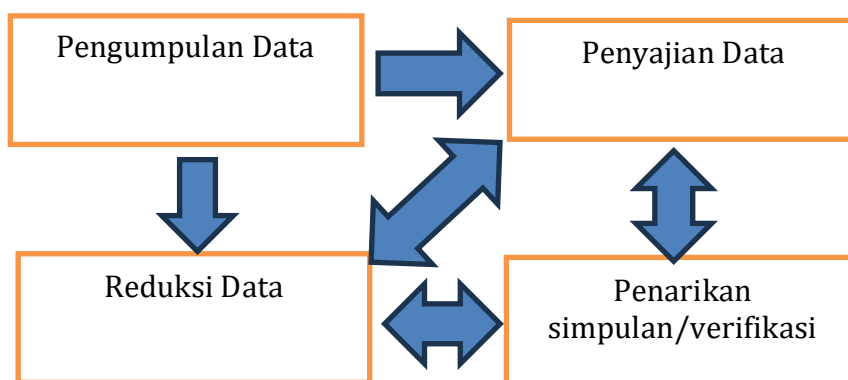
Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan pendekatan pembelajaran melalui bermain. Contohnya, di salah satu Lembaga Pendidikan Usia Dini di Kota Bandung, sebagian besar waktu pembelajaran diisi dengan kegiatan mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Pendekatan pembelajaran seperti ini terlihat monoton dan kurang menarik bagi anak-anak, karena mereka diharuskan menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam lembar kerja, sehingga anak-anak terkesan pasif dan kurang kreatif. Sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian terkait implementasi kurikulum Merdeka belajar anak usia dini pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Adapun yang membedakan penelitian ini adalah memperhatikan perkembangan karakteristik peserta didik dan bukan seperti peneliti

sebelumnya yang hanya berfokus pada pemberian materi yang memberatkan dan tidak sesuai dengan usia siswa.

METODE

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa pendekatan studi kasus terhadap lembaga Pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif ini berakar pada filsafat postpositifisme dan digunakan ketika menghadapi guru sebagai objek penelitian yang bersifat alamiah. Selanjutnya, Robert K Yin menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis data, di mana hasilnya akan dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan temuan yang terjadi secara alami di lapangan tanpa manipulasi, serta menyusun kesimpulan yang bersifat umum [13]. Rancangan penelitian dalam tahap penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1. Perencanaan penelitian, yang mencakup identifikasi permasalahan, pemilihan dan perumusan masalah, serta penentuan judul penelitian. 2. Pelaksanaan penelitian, yang melibatkan proses operasional seperti studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, pengembangan alat teknik pengumpul data, analisis data, dan pelaporan. Sasaran penelitian ini melibatkan anak-anak, guru, dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data dalam studi ini menerapkan pendekatan Triangulasi, yang melibatkan penggunaan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Seperti yang dinyatakan oleh Robert K Yin, triangulasi, atau sering disebut sebagai gabungan, menggabungkan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dengan penekanan pada makna generalisasi dari hasil penelitian tersebut [13].

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melibatkan pemantauan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar, serta penelitian terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dan kendala yang dihadapi oleh guru selama penerapannya. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis berbagai dokumen yang terkait dengan kurikulum merdeka belajar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks ini juga mencakup peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Orang tua dapat terlibat dalam proyek bersama anak, memberikan dukungan, dan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran kreatif. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan berpikir kreatif anak. Namun, tantangan juga mungkin muncul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pelatihan dan pemahaman guru terhadap pendekatan ini. Oleh karena itu, diperlukan investasi dalam pelatihan guru untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, khususnya dalam mengoptimalkan metode proyek berpikir kreatif pada anak usia dini. Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Yapink sejak tahun pelajaran 2022/2023, dimulai dari kelas 7. Meskipun telah dilakukan penerapan, banyak kendala yang dihadapi sehingga belum sepenuhnya mampu memberikan hasil yang memuaskan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seperti yang dijelaskan di bagian pendahuluan, penelitian ini akan membahas implementasi Merdeka Belajar di TK Yapink Bekasi sejak tahun pelajaran 2022/2023, terutama dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis.

TK Yapink 1 Bekasi mengaplikasikan kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kurikulum ini berfokus pada peserta didik, memfasilitasi beragam metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan mendorong peserta didik untuk mendalami konsep-konsep tertentu. Guru menyediakan media dan aplikasi Canva sebagai alat bantu, seringkali digunakan oleh peserta didik untuk membuat proyek-proyek, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas mereka. Fenomena ini dapat diamati ketika guru menyampaikan materi pelajaran, termasuk pembahasan tentang ulul azmi. Sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan tinjauan atau pengingat terhadap materi yang telah dibahas minggu sebelumnya. Guru kemudian mengaitkan materi sebelumnya dengan topik yang akan dibahas selanjutnya. Sebelum memberikan arahan kepada peserta didik untuk memahami materi, termasuk topik tentang ulul azmi, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam mengkritisi materi. Pertanyaan dari peserta didik dijawab oleh sesama peserta didik dan pendidik memberikan tambahan jawaban untuk memperkuat pemahaman serta menilai kemampuan peserta didik. Setelah itu, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat proyek menggunakan aplikasi Canva. Peserta didik diberi kebebasan untuk berkreasi dan mengembangkan kreativitas serta potensi yang dimiliki. Karya yang dihasilkan oleh peserta didik, berupa proyek di aplikasi Canva, dinilai oleh pendidik. Penilaian ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penghargaan dan menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak [14]. Pendidikan Anak Usia Dini ialah wujud pendidikan

yang fokus berlandaskan daya tumbuh dan kembang anak, dari fisiknya, kecerdasan ataupun cara berpikir, sikap, bahasa dan komunikasinya [15]. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah inovatif. Dalam konteks ini, fokus utama adalah bagaimana kurikulum tersebut dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan kemampuan metode proyek berpikir kreatif pada anak usia dini. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru yang bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa [16]. Kurikulum ini diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih besar bagi guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan potensi masing-masing. Implementasi Kurikulum Merdeka pada anak usia dini akan memberikan dasar yang kuat untuk mengoptimalkan kemampuan metode proyek berpikir kreatif.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam hal ini, metode proyek menjadi pilihan yang sangat relevan untuk anak usia dini. Metode proyek memberikan pengalaman langsung kepada anak, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kreatif, eksploratif, dan kolaboratif [17]. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan ini dengan memberikan kebebasan pada guru untuk merancang dan mengadaptasi metode proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam mengoptimalkan kemampuan metode proyek berpikir kreatif, guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar dari metode ini. Salah satunya adalah memberikan tantangan atau proyek yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan kompleksitas proyek sesuai dengan kemampuan dan kesiapan siswa. Dengan demikian, setiap anak dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian khusus pada pengembangan soft skills, termasuk keterampilan berpikir kreatif. Anak-anak usia dini yang terlibat dalam metode proyek dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif mereka melalui pemecahan masalah, kolaborasi, dan eksplorasi ide. Guru, dengan keleluasaan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, dapat menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi ide-ide baru dalam konteks proyek yang mereka kerjakan.

Beberapa kontribusi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir mencakup penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka, penyediaan bahan ajar untuk memajukan keterampilan berpikir kritis peserta didik, memberikan ruang untuk tanya jawab, dan memberikan pengalaman baru bagi pendidik dalam mengelola kelas dengan memberikan materi representatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar melalui sumber-sumber yang beragam, termasuk internet dengan informasi terkini, serta mengaitkan pembelajaran dengan harapan dan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan kurikulum merdeka, peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis diawasi oleh pendidik, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan pemikiran yang lebih matang dan bijak dalam mengambil keputusan [18].

Kemampuan yang sebaiknya dimiliki oleh siswa untuk dapat menemukan dan menciptakan hal-hal baru, metode baru, dan model baru sebagai hasil dari pembelajaran yang dapat dipandu oleh guru disebut sebagai berpikir kreatif [19]. Pada dasarnya, siswa perlu dilatih untuk mengembangkan kebiasaan berpikir mereka sendiri dengan memahami intuisi, merangsang imajinasi, dan mengungkapkan ide-ide baru yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan pola pikir ini untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah motivasi. Memahami motivasi siswa dapat membimbing mereka dalam menemukan ide dan gagasan ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah. Menurut Septi, seseorang yang memiliki motivasi tinggi, khususnya dalam hal keingintahuannya terhadap suatu hal, dapat memberikan kontribusi pada kemampuan berpikir kreatif siswa [20]. Adanya motivasi dapat menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Beberapa tanda motivasi belajar, menurut Hamzah, mencakup beberapa hal, seperti 1) keinginan untuk berhasil dan dorongan serta kebutuhan dalam proses belajar, 2) cita-cita untuk masa depan, 3) penghargaan dalam pembelajaran, dan 4) kegiatan menarik dan lingkungan belajar yang nyaman selama pembelajaran, yang dapat memastikan pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran [21]. Guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan pembelajaran yang memiliki makna dan menarik, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar di kelas. Motivasi yang muncul pada siswa merupakan hasil dari metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dampak dari pendekatan tersebut dapat dilihat dari tingkat kinerja dan prestasi belajar siswa SD yang mencapai hasil yang memuaskan [22]. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam proses belajar merupakan suatu aspek yang sebaiknya dimanfaatkan, karena metode ini merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memusatkan perhatian pada aplikasi pengetahuan dalam konteks atau situasi nyata [23]. Dalam metode pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam memahami, menerapkan, dan menghubungkan konsep-konsep dengan situasi atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Menurut penelitian Trianto, penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya

dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja [24]. Di dalam suatu lingkungan ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, contohnya di salah satu PAUD An-Najjah, depok, mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, kurang mampu dalam mengembangkan diri sehingga perlu dilakukan revolusi dalam pembelajaran. Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki sistem atau kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang baik digunakan agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan revolusi pembelajaran yang baik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar dapat menemukan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas dapat teratasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan di TK/PAUD Galileo plus Mabar dapat memberikan hasil yang optimal terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini, Penelitian ini juga telah dilakukan sebelumnya namun, yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus kepada memperhatikan perkembangan karakteristik peserta didik dan kreatifitas anak. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam metode proyek berpikir kreatif menunjukkan peningkatan dalam keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak. Pembelajaran kontekstual dalam hal ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hal ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dimana kehadiran guru juga diperlukan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan pola pikir guna mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini juga memiliki limitasi yang terletak pada proses wawancara dengan keterbatasan sumber daya manusia yang masih perlu dipertimbangkan dalam melihat karakteristik tiap anak usia dini secara keseluruhan, oleh karena itu diharapkan TK ini dapat meningkatkan sumber daya manusia dan terus menjadi lembaga pendidikan yang bersifat positif sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak-anak di masa depan.

PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada Allah swt, kedua orang tua dan keluarga kecilku termasuk suami atas dukungannya sampai saat ini. Sampai saat ini dukungan keluarga menjadikan saya lebih semangat dalam meraih sarjana ini. Terima kasih UMSU fakultas agama Islam prodi PIAUD, bapak Dr. Selamat Pohan, S. Ag, MA Sekretaris prodi ibu Nurul Zahriani, M. Pd dan bapak Assoc. Munawir Pasaribu, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dalam proses pembuatan artikel ini. Terima kasih kepada bapak yayasan Galileo bapak sir dendri butar-butar yang selalu memberikan dukungan dan ibu kepala sekolah Sartika Hutauruk yang selalu memberikan semangat agar dapat menyelesaikan artikel ini. Terimakasih anak-anak TK/PAUD Galileo Plus Mabar juga kepada Ririn Ananda Putri dan Siti Mawaddah selaku teman yang membersamai proses ini dan memberikan banyak kontribusi positif dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih editor dan reviewer jurnal yang telah memberikan perbaikan terhadap artikel ini sehingga bisa di terbitkan.

REFERENSI

- [1] N. Nurdin, L. Anhusadar, H. Herlina, and S. Nurhalimah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.31332/atdbwv14i1.1901.
- [2] R. Rahayu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6313–6319, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3237.
- [3] M. R. Dewi, "Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka," *Inov. Kurikulum*, vol. 19, no. 2, pp. 213–226, Aug. 2022, doi: 10.17509/jik.v19i2.44226.
- [4] A. D. Pertiwi, S. A. Nurfatimah, and S. Hasna, "Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 8839–8848, 2022, doi: 10.31004/jptam.v6i2.3780.
- [5] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, Apr. 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [6] B. A. Sumantri and N. Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FONDATIA*, vol. 3, no. 2, pp. 1–18, Sep. 2019, doi: 10.36088/fondatia.v3i2.216.
- [7] N. A. Shalehah, "Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD," *Islam. EduKids*, vol. 5, no. 1, pp. 14–24, May 2023, doi: 10.20414/iek.v5i1.7139.
- [8] Khalisatun Husna *et al.*, "Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Perspekt. J. Pendidik. dan Ilmu Bhs.*, vol. 1, no. 4, pp. 154–167, Nov. 2023, doi: 10.59059/perspektif.v1i4.694.
- [9] A. Q. Auliyalloh, A. Rakhman, and others, "Media pembelajaran steam untuk meningkatkan kreativitas berbahan loose parts di kelompok B TK kasih ibu," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 3, no. 6, pp. 553–558, 2020, doi: 10.22460/ceria.v3i6.p%25p.

- [10] D. A. K. Arisanti, "Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 8, no. 02, pp. 243–250, Aug. 2022, doi: 10.25078/jpm.v8i02.1386.
- [11] S. G. Safitri and C. Nisak Aulina, "Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 76–87, Dec. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.131.
- [12] K. Maryani and T. Sayekti, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 609–619, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.348.
- [13] W. Wijanarti, I. N. S. Degeng, and S. Untari, "Problematisasi Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 3, p. 393, Mar. 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i3.12161.
- [14] A. Armeth Daud Al Kahar and R. Anjani Putri, "Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 199–210, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.165.
- [15] W. Meilin Saputri, H. Machmud, L. Anhusadar, Z. Mustang, and N. Hasana Safei, "Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 247–258, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.181.
- [16] U. Elok Endang Rasmani *et al.*, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 567–578, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.265.
- [17] Z. Zulkarnaen, J. D. Wardhani, S. Katoningsih, and T. Asmawulan, "Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 9, no. 2, p. 394, Oct. 2023, doi: 10.24114/jbrue.v9i2.52951.
- [18] D. Sinaga, M. Simanullang, A. eleazer Hutabalian, and E. R. Tumanggor, "Program Pertukaran Merdeka Belajar Dan Implementasi Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Dan Mahasiswa," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 3036–3041, 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i2.684.
- [19] S. Nadhiroh and I. Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–68, 2023, doi: 10.53802/fitrah.v4i1.292.
- [20] N. Nursalam, S. Sulaeman, and R. Latuapo, "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 8, no. 1, pp. 17–34, Jun. 2023, doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3769.
- [21] G. Elina, N. Maylani Asril, and M. Vina Arie Paramita, "Percobaan Sains Menggunakan Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan HOTS (High Order Thinking Skill) Kelompok Usia 5-6 Tahun," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 11, no. 1, pp. 148–156, Jun. 2023, doi: 10.23887/paud.v11i1.62421.
- [22] A. M. Sari, D. Suryana, A. Bentri, and R. Ridwan, "Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 432–440, Feb. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4390.
- [23] P. S. Rosmana, S. Iskandar, N. W. Nengsih, R. Nafisah, V. I. Al-fath, and others,

- “Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 3097–3110, 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i2.570.
- [24] Y. Asmara, “Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual,” *KagangaJurnal Pendidik. Sej. dan Ris. Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–120, Dec. 2019, doi: 10.31539/kaganga.v2i2.940.